

SURVEI TENTANG PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN TUJUH RUANG LINGKUP PENJASORKES DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (STUDI PADA SMKN 8 SURABAYA)

Ricko Arisona Dwi Putera

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
arisona_ricko@yahoo.com

Nurhasan

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,

Abstrak

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap sekolah memiliki keleluasaan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum sekolah yang didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengetahui seperti apa proses penyusunan KTSP serta penerapannya khususnya penyesuaian tujuh ruang lingkup penjasorkes di SMK Negeri 8 Surabaya. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini menggambarkan pelaksanaan ketujuh ruang lingkup penjasorkes. Kemudian, melalui penelitian ini diharapkan memberi informasi untuk insan pendidikan khususnya yang berfokus pada penjasorkes mengenai penyusunan KTSP dan penyesuaian tujuh ruang lingkup penjasorkes. Kesimpulannya, penyusunan kurikulum KTSP di SMKN 8 Surabaya telah sesuai dengan panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 (BSNP), sedangkan penyesuaian tujuh ruang lingkup penjasorkes dilakukan melalui rapat dengan tolak ukur situasi dan kondisi sarana dan prasarana sekolah dimana SMKN 8 Surabaya merupakan sekolah kejuruan kelompok pariwisata dan kebutuhan peserta didik dimana mayoritas peserta didiknya berjenis kelamin perempuan. Persentase penerapan tujuh ruang lingkup penjasorkes secara keseluruhan di SMKN 8 Surabaya yaitu ruang lingkup permainan dan olahraga 17,56 %, ruang lingkup aktivitas pengembangan 14,86 %, ruang lingkup aktivitas senam 16,21 %, ruang lingkup aktivitas ritmik 16,21 %, ruang lingkup aktivitas air / aquatic 14,86 %, ruang lingkup pendidikan luar kelas 6,75 %, serta ruang lingkup kesehatan 13,51 %.

Kata Kunci: KTSP, Tujuh ruang lingkup penjasorkes, penjasorkes

Abstract

In the School Based Curriculum, each school has discretion in formulating and implementing a school curriculum based on the needs and characteristics of the schools and their respective regions. Accordingly, this study tries to find out how the process of drafting and implementation of SBC in particular adjustment seven scope of physical education in SMK Negeri 8 Surabaya. Through qualitative research methods descriptive study describes the implementation of the seven scope of physical education . Then, through this study is expected to provide information for human education, especially focusing on physical education about SBC and adjustments of seven scope of physical education. In conclusion, in SMK Negeri 8 Surabaya in accordance with the guidelines of the National Education Standards Agency 2006 (BSNP), whereas adjustment of seven scope of physical education done through meetings with the benchmark situation and the condition of school facilities and infrastructure which SMKN 8 Surabaya is a tourism group vocational school and the needs of learners where the majority of learners are female. Overall percentage of the seven scope of physical education in SMK Negeri 8 Surabaya is the scope of sports and games is 17.56 %, the scope of physical development activities is 14.86 %, the scope of gymnastics activity is 16.21%, the scope of rhythmic activity is 16.21%, the scope of aquatic activity is 14.86%, the scope of outdoor education is 6.75%, and the scope of health is 13.51%.

Keywords: physical education, seven scope of physical education, School Based Curriculum

PENDAHULUAN

Setiap kurikulum dilandasi oleh dasar pemikiran tertentu. Yang mana dasar pemikiran tersebut merupakan hasil pemikiran kaum intelektual dan para pemegang kebijakan dunia pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan

formal di Indonesia mulai diperkenalkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dimana KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pengembangan KBK dalam KTSP semakin disempurnakan. Sebagaimana yang tertera dalam buku panduan KTSP yang disusun oleh BSNP tahun 2006, pengetahuan

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan atau sekolah dalam berbagai tingkat pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Pengembangan KTSP disesuaikan dengan setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. (BSNP, 2006: 3)

Menurut Buku Panduan Penyusunan Kurikulum KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (2006: 3), Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dimana Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat memberikan peluang untuk menyusun dan menyempurnakan kurikulum yang lebih sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendiknas No.22, 2006: 648).

Menurut Standar Isi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) disebutkan bahwasanya ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. Eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya, Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya, Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya, Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya, Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya, Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung, Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek (Permendiknas No.22, 2006: 649).

Sebagaimana makna dari KTSP itu sendiri, tentu setiap daerah bahkan setiap sekolah memiliki karakter dan ciri khas serta kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga setiap satuan pendidikan memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum sekolahnya dengan karakter, ciri khas, serta kebutuhan sekolah masing-masing tanpa meninggalkan dan melenceng dari tujuan pendidikan secara umum.

Dari uraian diatas, diangkat beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman guru penjasorkes tentang tujuh ruang lingkup penjasorkes?.
2. Bagaimana proses penyusunan kurikulum sekolah di SMKN 8 Surabaya khususnya penyesuaian tujuh ruang lingkup penjasorkes?.
3. Bagaimana persentase penerapan tujuh ruang lingkup penjasorkes di SMKN 8 Surabaya?.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 8 Surabaya serta Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk mengetahui seperti apa penyesuaian dan penerapan KTSP khususnya mata pelajaran penjasorkes yang didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan SMK N 8 Surabaya. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi insan-insan pendidikan yang berfokus pada penjasorkes yang ingin mencari informasi serta mendalami kurikulum.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. "Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama" (Maksum, 2009: 55). Didalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen utama, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang diamati. Menurut Maksum (2009: 51), "penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena, kondisi atau peristiwa tertentu". Jadi jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa KTSP dari SMKN 8 Surabaya yang mungkin telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, SKKD mata pelajaran penjasorkes, program tahunan, program semester, Silabus dan RPP mata pelajaran penjasorkes. Dengan harapan nantinya data-data tersebut dapat dijadikan data control dan pembandingan dari data hasil wawancara. Dimana sumber data meliputi narasumber yang berjumlah lima puluh orang, yaitu wakasek kurikulum, empat orang guru penjasorkes, dan empat puluh lima dari semua jurusan dan semua kelas. Hasil wawancara berupa rekaman suara yang nantinya ditranskripsikan lalu diolah. Selain itu juga dilakukan dokumentasi.

Instumen Penelitian yang digunakan adalah observasi yaitu sebagai alat pelengkap instrument lain. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan indera pengelihatannya, dan dibantu dengan kamera. Wawancara atau biasa disebut dengan *interview* menurut Maksum (2009, 71) adalah proses memperoleh informasi atau keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai. Dimana kesuksesan dari wawancara tersebut bergantung dari interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak, situasi wawancara serta isi dari pertanyaan tersebut. Serta Dokumentasi, yaitu yang berarti barang-barang tertulis (Arikunto, 2010: 201), sumber-sumber dari dokumentasi menurut Arikunto (2010: 201), terdiri dari tulisan, tempat, kertas, dan orang. Dalam penelitian ini dokumentasi bersumber pada data-data seperti beberapa dokumen yang berkaitan dengan KTSP, tempat dilaksanakannya wawancara, dan foto pada proses

wawancara antara pewawancara dengan pihak terwawancara.

Teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel siswa sebagai sumber penelitian dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling yaitu *purposive quota sampling*, yaitu teknik sampling dimana jumlah sampel dan kelompok dari sampel tersebut telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Arikunto dalam bukunya "manajemen penelitian" apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti. (Arikunto, 2010: 95)

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis adalah Pencatatan hasil data yang dilakukan setelah melakukan wawancara dan dokumentasi. Lalu hasil dari wawancara tersebut dituangkan dalam tulisan untuk mempermudah dalam pengerjaan ke tahap analisis data. Dokumentasi disini digunakan sebagai penguat atau pembuktian analisis data. Lalu pengelompokan dan mengkroscek data, berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, data tersebut dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dalam menguraikan analisisnya. Hasil dari wawancara dengan guru penjasorkes masing-masing jurusan dilakukan kroscek dengan hasil wawancara wakasek kurikulum dan siswa masing-masing jurusan. Selain itu, data hasil wawancara juga dilakukan kroscek dengan RPP dan Silabus sesuai dengan kebutuhan. Beberapa data yang diperoleh yang membutuhkan tahap penghitungan secara matematis akan dihitung mengenai persentase pelaksanaan setiap ruang lingkup penjasorkes. Dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} 100\%$$

Dimana :

- DP = Deskriptif Persentase (persentase pelaksanaan keseluruhan ruang lingkup penjasorkes)
- n = Jumlah nilai faktual (ruang lingkup penjasorkes yang dilaksanakan)
- N = Jumlah seluruh nilai (keseluruhan ruang lingkup penjasorkes)
- % = Tingkat Persentase yang dicapai. (Muhammad Ali, 1993: 186)

Data yang telah dikelompokkan dan dikroscek serta yang telah melalui proses penghitungan lalu diperoleh hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan ditunjang dengan studi pustaka yang sesuai dengan landasan teori pada kajian pustaka. Selanjutnya hasil penelitian tersebut diperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yang dapat diukur dari beberapa faktor, yaitu (1) pengetahuan tentang tujuh ruang lingkup penjasorkes, (2) penyusunan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran penjasorkes, (3) pelaksanaan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran penjasorkes, serta (4) kreatifitas guru penjasorkes, dapat diketahui bahwa:

1. Pengetahuan tentang tujuh ruang lingkup penjasorkes

Guru penjasorkes SMKN 8 Surabaya telah mengetahui dan memahami tentang ketujuh ruang lingkup penjasorkes yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Permendiknas No.22 tahun 2006. Tujuh ruang lingkup penjasorkes merupakan batasan-batasan materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik namun harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah dan peserta didik itu sendiri.

2. Penyusunan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran penjasorkes

Penyusunan kurikulum sekolah secara umum dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta kebutuhan sekolah, peserta didik, serta industri terkait dikarenakan SMKN 8 Surabaya merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan kelompok pariwisata yang memiliki tujuh kompetensi keahlian, yaitu Akomodasi Perhotelan, kecantikan Kulit, Kecantikan Rambut, Garmen, Busana Butik, Jasa Boga dan patiseri. Penyusunan kurikulum tersebut dilakukan melalui sebuah rapat yang membahas kurikulum dari setiap kompetensi keahlian yang ada di SMKN 8, yang mana setiap tahun dilakukan direvisi sesuai kebutuhan, narasumber dalam rapat tersebut dari guru mata pelajaran, dari komite sekolah, LPMP dan pihak industri terkait kompetensi keahlian.

Sedangkan khusus untuk mata pelajaran penjasorkes disusun oleh semua guru mata pelajaran penjasorkes secara bersama-sama yang didasarkan pada kurikulum sekolah yang dititik beratkan pada perumusan pemetaan, silabus, RPP, hingga KKM. Tolok ukur penyusunan tersebut yaitu situasi dan kondisi sarana prasarana dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan sumber penyusunan silabus dan RPP di SMKN 8 Surabaya yaitu terdiri dari berbagai sumber, salah satunya adalah MGMP Penjasorkes.

Hambatan yang sering dihadapi dalam penyusunan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran penjasorkes adalah keterbatasan jam pelajaran serta sarana dan prasarana penjasorkes di SMKN 8 Surabaya .

3. Pelaksanaan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran penjasorkes

Pelaksanaan KTSP di SMKN 8 Surabaya telah dimulai sejak tahun 2008 dengan spektrum baru. Dan supervisi dilaksanakan secara berkala maupun mendadak. Untuk supervisi sekolah dilakukan oleh pengawas, sedangkan guru dilakukan oleh kepala sekolah atau pendelegasian guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Penerapan KTSP di SMKN 8 Surabaya telah sesuai dengan ketentuan BSNP tahun 2006.

Silabus dan RPP mata pelajaran penjasorkes di SMKN 8 Surabaya, setelah dikroscek memang telah disesuaikan dengan SI dan SKL, hal tersebut dapat diketahui dari cakupan materi kelompok mata pelajaran penjasorkes dimana hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.

Mengenai kesesuaian dengan SKL dapat diketahui dari tujuan pembelajaran dan materi yang sesuai dengan SKL-SP (Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan) yaitu secara umum ditujukan untuk mencapai sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik serta menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan. Hal tersebut juga sesuai dengan SKL- KMP (Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran) yaitu secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani rohani, dan meumbuhkan rasa sportifitas. Dimana tujuan tersebut dicapai melalui kegiatan penjasorkes.

Mengenai pelaksanaan ketujuh ruang lingkup penjasorkes di SMKN 8 Surabaya, keseluruhan ruang lingkup secara umum dilaksanakan secara keseluruhan mulai dari permainan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas ritmik, senam, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan kesehatan. namun pemilihan materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta peserta didik. hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan keempat guru penjasorkes dan Silabus serta RPP yang disusun, khusus untuk ruang lingkup pendidikan luar kelas dilaksanakan secara insidentil ketika PBM penjasorkes tidak dapat dilaksanakan di sekolah, selain itu dengan adanya organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler pramuka dapat diintegrasikan dalam materi tersebut, yang mana pesertanya tidak terbatas pada anggota organisasi saja namun tidak menutup kemungkinan siswa lain dapat ikut serta. Sedangkan ruang lingkup kesehatan selain pemberian materi oleh guru penjasorkes dalam kegiatan belajar mengajar, juga bekerjasama dengan Rumah Sakit Husada dalam hal penyuluhan kesehatan secara berkala.

Hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan RPP dalam KBM penjasorkes di SMKN 8 Surabaya adalah kembali ke masalah klasik, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana serta terbatasnya jam pelajaran.

4. Kreatifitas guru penjasorkes

Kreatifitas guru penjasorkes SMKN 8 Surabaya dapat dikatakan cukup karena tidak hanya melaksanakan PBM secara monoton, tapi telah menggunakan media PBM dimana sebagai contoh adalah penggunaan perangkat LCD yang menampilkan mater-materi teori yang didukung dengan gambar-gambar dan video. Selain itu juga memiliki kemauan untuk mengusahakan alat-alat PBM secara pribadi.

5. Persentase penerapan tujuh ruang lingkup penjasorkes (persentase per-ruang liangkup secara keseluruhan)

1. Permainan dan olahraga (N/total KD atau materi ajar = 74)

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{13}{74} \times 100\% \\ = 17,56 \%$$

2. Aktivitas pengembangan

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{11}{74} \times 100\% \\ = 14,86 \%$$

3. Aktivitas senam

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{12}{74} \times 100\% \\ = 16,21 \%$$

4. Aktivitas ritmik

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{12}{74} \times 100\% \\ = 16,21 \%$$

5. Aktivitas air

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{11}{74} \times 100\% \\ = 14,86 \%$$

6. Pendidikan luar kelas

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{5}{74} \times 100\% \\ = 6,75 \%$$

7. Kesehatan

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{10}{74} \times 100\% \\ = 13,51 \%$$

Dari hasil penghitungan persentase diatas, dapat dituangkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase penerapan keseluruhan tujuh ruang lingkup penjasorkes

NO	RULING PENJASORKES	PERSENTASE
1	Permainan & olahraga	17,56 %
2	Aktivitas pengembangan	14,86 %
3	Aktivitas senam	16,21 %
4	Aktivitas ritmik	16,21 %
5	Aktivitas air / <i>aquatic</i>	14,86 %
6	Pendidikan luar kelas	6,75 %
7	Kesehatan	13,51 %

Sedangkan penerapan ketujuh ruang lingkup penjasorkes secara keseluruhan di SMKN 8 Surabaya berdasarkan tabel 3 diatas, yaitu ruang lingkup permainan dan olahraga 17,56 %, ruang lingkup aktivitas pengembangan 14,86 %, ruang lingkup aktivitas senam 16,21 %, ruang lingkup aktivitas ritmik 16,21 %, ruang lingkup aktivitas air / *aquatic* 14,86 %, ruang lingkup pendidikan luar kelas 6,75 %, serta ruang lingkup kesehatan 13,51 %.

PENUTUP

Simpulan

1. Pemahaman guru penjasorkes SMK Negeri 8 Surabaya tentang tujuh ruang lingkup penjasorkes berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil

wawancara masing-masing guru penjas dan usaha mereka dalam hal penyusunan dan penyesuaian dari masing-masing ruang lingkup tersebut demi terciptanya kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan sekolah dan peserta didik.

2. Penyusunan dan penyesuaian KTSP di SMK Negeri 8 Surabaya telah sesuai dengan Buku Panduan Penyusunan Kurikulum KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sedangkan penyesuaian dan penerapan tujuh ruang lingkup penjasorkes dilakukan melalui rapat dan sebagai tolok ukur adalah situasi dan kondisi sarana dan prasarana sekolah dimana SMKN 8 Surabaya merupakan sekolah kejuruan pariwisata dan kebutuhan peserta didik SMK Negeri 8 Surabaya dimana mayoritas peserta didik berjenis kelamin perempuan.
3. Persentase penerapan tujuh ruang lingkup penjasorkes berdasarkan Silabus dan RPP yang telah dikroscek dengan hasil wawancara dapat diketahui bahwa penerapan ketujuh ruang lingkup penjasorkes secara keseluruhan di SMKN 8 Surabaya berdasarkan tabel 3 diatas, yaitu ruang lingkup permainan dan olahraga 17,56 %, ruang lingkup aktivitas pengembangan 14,86 %, ruang lingkup aktivitas senam 16,21 %, ruang lingkup aktivitas ritmik 16,21 %, ruang lingkup aktivitas air / *aquatic* 14,86 %, ruang lingkup pendidikan luar kelas 6,75 %, serta ruang lingkup kesehatan 13,51 %.

Saran

1. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, hendaknya selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru penjasorkes terutama dalam hal kedisiplinan dalam rangka membentuk insan-insan yang berkarakter dan berbudi pekerti. Selain itu pemberian metode pembelajaran yang inovatif dan variatif hendaknya dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan penguunaan sarana dan prasarana sekolah yang ada serta modifikasi-modifikasi materi pembelajaran dapat dilaksanakan.
2. Bagi pihak SMK Negeri 8 Surabaya, hendaknya lebih memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana pada pembelajaran penjasorkes agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan tuntutan KTSP, selain itu dengan dimaksimalkannya mata pelajaran penjasorkes dapat membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur serta bugar dari segi fisik dan psikis.
3. Bagi peneliti yang lain, sebagai bahan kajian dan acuan untuk melanjutkan penelitian ini dengan melibatkan beberapa subyek penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/id/>, diakses 23 Juli 2012).
- Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosda.
- Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi*, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/id/>, diakses 23 Juli 2012).
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan*, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/id/>, diakses 23 Juli 2012).
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003. 2012. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Citra Umbara.